

Kesesuaian Penggunaan Obat di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru Tahun 2019 Ditinjau dari Indikator Peresepan Menurut WHO

Herningtyas Nautika Lingga¹, Oktaviani Nadia Aulia¹, Prima Happy Ratnapuri^{2*},
Jingga Septiandy³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

³Puskesmas Rawat Inap Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: primahappy@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan obat rasional sangat penting dalam mendukung ketercapaian kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Ketidakrasionalan penggunaan obat berdampak buruk dan dapat menyebabkan reaksi yang tidak diinginkan. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan obat di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru dilihat dari indikator peresepan *World Health Organization*. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pengumpulan data secara retrospektif. Sampel yang digunakan adalah resep pasien rawat jalan tahun 2019 sebanyak 195 sampel. Hasil dari penelitian ini secara berturut-turut yaitu rata-rata item obat perlembar resep 2,3; persentase peresepan antibiotik 21.02%; persentase penggunaan obat sesuai formularium 82,81%; persentase peresepan obat generik 89,50%; persentase peresepan sediaan injeksi 0%. Kesimpulannya terdapat 3 indikator yang sesuai dengan indikator WHO yaitu persentase peresepan obat generik, persentase peresepan antibiotik dan persentase peresepan sediaan injeksi.

Kata Kunci: Indikator Peresepan, Indikator WHO 1993, Penggunaan Obat, Puskesmas, Rasionalitas

ABSTRACT

Rational drug use is very important to achieve quality of life and better public welfare and provide benefits to society from an economic perspective. Irrational drugs use can raise a danger such as unwanted reaction. This study aimed to describe drugs use at Cempaka

primary healthcare Banjarbaru based on prescribing indicators by WHO. This study was observational with descriptive design. Data collection was conducted retrospectively. Sample of this study was outpatient prescription in 2019 as much as 195. Results of this study showed that average number of drugs per encounter was 2,3; percentage of antibiotics was 21,02%; percentage of drugs prescribed from essential drugs list was 82,81%; percentage of using generic drugs was 89,50%, percentage of injection was 0%. In conclusion, 3 indicators were obtained in accordance with the WHO indicator, namely the percentage of using generic drugs, percentage of antibiotic and percentage of injection.

Keywords: *Prescribing Indicators, WHO 1993 Indicators, Drug Use, Public Health Center, Rasionality*

I. PENDAHULUAN

Penggunaan obat adalah tahapan penting dan merupakan arah utama dalam pelayanan kefarmasian terutama pada kerasionalannya. Penggunaan obat yang rasional sangat penting demi ketercapaian kualitas hidup dan menguntungkan sisi ekonomi masyarakat (Sudarmono, *et al.*, 2011; Cippole *et al.*, 2012).

Ketidakrasionalan penggunaan obat dapat menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan. Dampak ketidakrasionalan penggunaan obat yaitu berdampak pada mutu pengobatan dan pelayanan, penggunaan obat tanpa indikasi yang jelas akan menaikkan biaya pengobatan, meningkatkan resiko terjadinya efek samping dan reaksi yang tidak diharapkan (Kemenkes, 2011; Kaparang *et al.*, 2014; Destiani *et al.*, 2016). Karena itu perlu dilakukannya evaluasi penggunaan obat untuk memastikan bahwa obat digunakan secara aman, tepat, dan efektif (Charles, 2004). Indikator pemakaian obat mengamati berbagai aspek, seperti obat

tepat untuk kondisi klinik, indikasi obat yang tepat, dosis sesuai dengan indikasi, tahap yang berkaitan dengan pemberian obat, ada tidaknya interaksi, mengarahkan pemakaian obat kepada pasien, kondisi klinik dan hasil laboratorium pasien (WHO, 2004).

Penelitian penggunaan obat sesuai standar *World Health Organization* (WHO) salah satunya dilakukan oleh Hakim (2018) di Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul Isitimewa Yogyakarta berdasarkan indikator WHO 1993. Hasil dari penelitian diperoleh persentase peresepan antibiotik sebesar 78,73% (474 lembar resep), dan obat non antibiotik sebesar 21,26% dari total keseluruhan periode, hasil tersebut tidak memenuhi standar WHO (Hakim, 2018). di Puskesmas Kota Kendari menyatakan penggunaan obat di Puskesmas Kendari tahun 2016 belum rasional kecuali pada parameter persentase peresepan injeksi jika ditinjau dari indikator peresepan WHO (Ihsan *et al.*, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa pengelolaan obat di Puskesmas pada bagian penggunaan obat masih kurang baik, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian evaluasi manajemen penggunaan obat menggunakan *key performance indicators* (KPI) yang dibuat oleh WHO. Penilaian penggunaan obat rasional dilihat dari tiga indikator utama yaitu persepan, pelayanan pasien, dan fasilitas (WHO, 2016). Penelitian dilakukan pada semua resep pasien rawat jalan yang dilayani di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru. Penelitian dilakukan di Puskesmas Cempaka Banjarbaru karena dilihat dari data tahun 2018 jumlah kunjungan pasien berobat sebanyak 32.910 jiwa dan pada kelurahan Cempaka merupakan jumlah kunjungan terbanyak yaitu 11.519 jiwa. Jumlah kunjungan pasien yang banyak menandakan bahwa banyak resep-resep yang masuk pada puskesmas ini dan resep tahun 2019 ini belum dilakukan evaluasi rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari indikator persepan berdasarkan WHO. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan obat di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru ditinjau dari indikator persepan menurut WHO.

II. METODE

Jenis penelitian termasuk observasional dengan rancangan deskriptif dan pengumpulan data secara retrospektif. Penelitian telah dinyatakan laik etik oleh komite etik Fakultas Kedokteran ULM dengan no. 285/KEPK-FK UN-LAM/EC/VIII/2020. Penelitian dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru dengan populasi adalah seluruh resep pasien rawat jalan di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru tahun 2019. Sampel yang digunakan adalah sampel resep pasien rawat jalan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi yaitu resep pasien rawat jalan yang mencantumkan nama pasien, umur, poli dan nama obat yang diberikan. Sedangkan kriteria eksklusi adalah tulisan pada resep tidak dapat terbaca. Instrumen penelitian yang digunakan adalah formulir pengambilan data yang berisi data administratif resep dan terapi obat meliputi nama pasien, umur, nama poli, nama obat, jumlah item obat, jumlah antibiotik, jumlah obat generik, jumlah sediaan injeksi, kesesuaian dengan formularium nasional 2017 dan 2018. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif. Perhitungan data yang dilakukaa, yaitu sebagai berikut.

1. Rata-rata jumlah item obat per lembar resep

Nilai standar yang ditetapkan WHO untuk indikator ini ialah 1,8-2,2 (WHO, 1993; Hanifah, 2011). Cara perhitungan pada indikator ini, yaitu:

$$\begin{aligned} & \text{Rata-rata jumlah perlembar} \\ & = \frac{\text{jumlah obat yang diresepkan}}{\text{jumlah lembar resep}} \end{aligned}$$

2. Persentase persepan obat generik

Nilai standar untuk hasil pengukuran dari indikator ini ialah >82 % (WHO, 1993; Hanifah, 2011). Perhitungan yang dilakukan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} & \% \text{ persepan generik} \\ & = \frac{\text{jumlah obat nama generik yang diresepkan}}{\text{jumlah obat yang diresepkan keseluruhan}} \times 100\% \end{aligned}$$

3. Persentase persepan antibiotik

Nilai standar dari pengukuran indikator persentase persepan obat antibiotik ialah <22,70% (WHO, 1993; WHO, 2009; Hanifah, 2011). Cara pengukuran indikator ini, yaitu:

$$\begin{aligned} & \% \text{ persepan antibiotik} \\ & = \frac{\text{jumlah antibiotik yang diresepkan}}{\text{jumlah resep yang diresepkan keseluruhan}} \times 100\% \end{aligned}$$

4. Persentase persepan sediaan injeksi

Persentase persepan injeksi harus seminimal mungkin penggunaannya atau dengan nilai standar yaitu <25% (WHO, 1993; WHO, 2009; Sisay *et al.*, 2017). Berikut cara perhitungan yang dilakukan ialah:

$$\begin{aligned} & \% \text{ persepan injeksi} \\ & = \frac{\text{jumlah sediaan injeksi yang diresepkan}}{\text{jumlah resep yang diresepkan keseluruhan}} \times 100\% \end{aligned}$$

5. Persentase persepan obat sesuai dengan formularium

Standar dari WHO bahwa persepan obat sesuai dengan formularium ialah 100% (WHO, 1993; WHO, 2009). Cara perhitungan yang dilakukan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} & \% \text{ obat sesuai formularium} \\ & = \frac{\text{jumlah sesuai formularium}}{\text{jumlah obat diresepkan}} \times 100\% \end{aligned}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi resep per tahun pada tahun 2019 sebanyak 21.423 dihitung dengan rumus *lameshow* sehingga didapatkan 195 sampel resep pasien rawat jalan untuk diteliti. Sampel dipilih secara *cluster sampling* dengan cara mengelompokkan resep berdasarkan bulannya kemudian dihitung rata-rata resep perbulannya. Dari 213 sampel yang diambil terdapat 18 resep yang diluar inklusi yaitu 11 resep tanpa umur pasien dan 7 resep tanpa nama poli. Karakteristik dari sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.

Gambaran penggunaan obat jika ditinjau dari indikator persepan WHO di Puskesmas Rawat Inap Cempaka dapat dilihat pada Tabel II. Rata-rata item obat adalah jumlah R/ dalam resep baik resep racikan atau non-racikan. Berdasarkan rekomendasi dari WHO rata-rata obat perlembar resep berkisar 1,8–2,2. Hal ini berarti untuk perlembar resep maksimal 1

hingga 2 item obat. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa rata-rata obat perlembar resep yaitu 2,3 masih belum sesuai dengan rekomendasi WHO, namun sudah mendekati dengan nilai standar yang ditetapkan. Dampak akibat ketidaksesuaian dengan indikator persepan WHO khususnya pada indikator rata-rata item obat per lembar resep adalah meningkatkan risiko terjadinya efek samping obat, akibatnya banyaknya obat yang diresepkan dan hal tersebut dapat berbahaya jika pasiennya tergolong lansia, selain itu juga dapat berdampak pada biaya pengobatan jika pasien tidak memiliki jaminan kesehatan dapat menambah beban pasien (Kemenkes, 2011).

Pereseapan obat generik berdasarkan rekomendasi dari WHO yaitu > 82%, sedangkan hasil penelitian diperoleh 89,50% yang menunjukkan sudah sesuai dengan rekomendasi WHO dan sesuai dengan peraturan bahwa puskesmas wajib menggunakan obat generik (Permenkes, 2010). Obat non generik yang diresepkan kebanyakan berupa multivitamin, namun obat tersebut juga tersedia dipuskesmas sehingga pasien tidak perlu menebus keluar.

Pengukuran jumlah penggunaan antibiotik penting dilakukan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan obat kepada pasien. Berdasarkan rekomendasi WHO persentase persepan antibiotik yaitu < 22,70%. Rekomendasi WHO untuk

penggunaan antibiotik cukup rendah untuk mengurangi terjadinya resistensi (Negara, 2014). Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan persepan antibiotik di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru adalah 21,02 % sudah sesuai dengan rekomendasi WHO. Antibiotik terbanyak yang diresepkan pada Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru adalah Amoksisilin tablet. Amoksisilin biasanya digunakan untuk infeksi bakteri seperti infeksi pada kulit, saluran nafas, saluran kemih (Lestari *et al.*, 2017). Amoksisilin banyak diresepkan karena termasuk kedalam antibiotik yang mempunyai spektrum luas, sehingga efektif untuk membunuh bakteri baik itu gram positif dan gram negatif (Mantu *et al.*, 2015). Antibiotik lebih diutamakan diberikan secara oral jika pasien sadar dan dapat menelan. Kecuali pasien dengan infeksi berat dan untuk menyelamatkan nyawa (Dirjen Binfar dan Alkes, 2014).

Injeksi merupakan sediaan steril diberikan secara parenteral (Lestari *et al.*, 2017). Pengukuran parameter persepan injeksi bertujuan untuk mengetahui dan menilai penggunaan injeksi kepada pasien. Hasil penelitian yang didapatkan persepan sediaan injeksi di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru adalah 0%. Berdasarkan hasil tersebut persentase persepan sediaan injeksi sudah sesuai dengan rekomendasi WHO. Pasien rawat

jalan sebaiknya tidak diresepkan sediaan injeksi karena pemakaian yang sukar dan tidak semua pasien dapat menggunakan dengan benar.

Formularium Nasional berisi daftar obat baku yang digunakan puskesmas dan ditentukan secara rasional, serta dilengkapi penjelasan untuk dijadikan panduan pelayanan yang lengkap di puskesmas (Suci, 2006). Tujuan adanya Formularium Nasional bagi puskesmas rawat inap Cempaka Banjarbaru adalah sebagai acuan dalam menjamin ketersediaan obat yang rasional, memudahkan perencanaan obat dan sebagai batasan agar obat yang disediakan puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama berbeda dengan

rumah sakit. Formularium Nasional yang diacu pada penelitian yaitu Formularium Nasional 2017 dan 2018. Persentase penggunaan obat sesuai dengan formularium pada puskesmas rawat inap cempaka adalah 82,81 %. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan persepan sesuai Formularium sudah relatif tinggi walaupun belum mencapai 100%. Hal ini karena pengadaan obat di puskesmas tidak 100% mengacu ke Formularium Nasional. Ada obat yang diadakan oleh Dinas Kesehatan diluar dari Formularium sebagai obat penunjang dan digunakan untuk pengobatan di Puskesmas, ada juga obat kapitasi BPJS yang keluar dari Formularium Nasional.

Tabel I. Karakteristik sampel

Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Usia (tahun)</i>		
0-5	29	14,87%
6-11	17	8,72%
12-25	42	22,05%
26-45	66	33,85%
46-65	30	15,38%
>65	10	5,13%
Total	195	100%
<i>Nama poli</i>		
Umum 1	85	43,59%
Umum 2	7	3,59%
Umum 3	24	12,31%
Umum 4	12	6,15%
KIA	13	6,67%
MTBS	31	15,90%
Gigi	23	11,79%
Total	195	100%

Tabel II. Penggunaan obat berdasarkan indikator persepsan WHO

Indikator	Nilai Standar	Hasil
Rata-rata item obat per lembar resep	1,8-2,2 (WHO, 1993; Hanifah, 2011)	2,3
Persentase persepsan obat generik	> 82% (WHO, 1993; Hanifah, 2011)	89,50%
Persentase persepsan obat antibiotik	<22,70% (WHO, 1993; Hanifah, 2011)	21,02%
Persentase persepsan sediaan injeksi	0% (WHO, 1993; Sisay <i>et al.</i> , 2017)	0%
Persentase penggunaan obat sesuai formularium	100% (WHO, 1993)	82,81%

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh yaitu rata-rata item obat perlembar resep 2,3; persentase persepsan antibiotik 21.02%; persentase penggunaan obat sesuai formularium 82,81%; persentase persepsan obat generik 89,50%; persentase persepsan sediaan injeksi 0%. Indikator yang telah memenuhi standar WHO adalah persentase persepsan antibiotik, persentase persepsan obat generik, dan persentase persepsan sediaan injeksi.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak terdapat adanya konflik kepentingan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles, J. P. S. 2004. *Farmasi Rumah Sakit Teori & Penerapan*. Buku Kedokteran EGC, Yogyakarta.
- Cippole R.J., Strand L.M., dan Morley, P.C. 2012. *Pharmaceutical Care Practice: Patient-Centered Approach to Medication Management*. 3rd edition. McGraw Hill. New York City.
- Destiani, D.P., Naja, S., Nurhadiyah, A., Halimah, E., Febrina, E. 2016. Pola

Persepsan Rawat Jalan: Studi Observasional Menggunakan Kriteria Prescribing Indicator WHO di Salah Satu Fasilitas Kesehatan Bandung. *Farmasi Klinik Indonesia*,. 5 (3): 225-231.

Dirjen Binar dan Alkes. 2014. *Pedoman Penerapan Formularium Nasional 2013*. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

Hakim, V. E. 2018. Pola Persepsan Antibiotik Di Puskesmas Sewon I Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Tahun Januari – Desember 2014 Berdasarkan Indikator WHO 1993. *Farmasi FKKIK UMY*. 15 : 1-10.

Hanifah, I. R. 2011. Analisis Penggunaan Obat di RSUD Kota Yogyakarta Berdasarkan Indikator WHO. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 8 : 43-49.

Ihsan, S., Sabarudin., M. Leorita., A. S. Z. Syukriadi & M. H. Ibrahim. 2017. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau dari Indikator Persepsan Menurut World Health Organization (WHO) di Seluruh Puskesmas Kota Kendari Tahun 2016. *Medula: Jurnal Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo*. 5 (1): 402-407.

Kaparang, P.C., Tjitrosantoso, H., & Yamblean, P.V.Y. 2014. Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik pada Pengobatan Pneumonia Anak di Instalasi Rawat Inap RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013. *Jurnal Ilmiah*

- Farmasi*. 3 (3).
- Kemendes. 2011. *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Lestari, B., S. Soeharto., Nurdiana., U. Kalsum., N. Permatasari., H. Khotimah., D. Nugrahenny & E. Mayangsari. 2017. *Farmakologi Dasar*. UB Press, Malang.
- Mantu, F.N.K., Goenawi, L.R., & Bodhi, W. 2015. Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap RSUP. Prof. Dr. R.D. Kandou Manado Periode Juli 2013-Juni 2014. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 4 (4).
- Negara, K. S. 2014. Analisis Implementasi Kebijakan Penggunaan Antibiotika Rasional Untuk Mencegah Resistensi Antibiotika di RSUP Sanglah Denpasar : Studi Kasus Infeksi Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus. *Jurnal ARSI*. 1 : 42-50.
- Permenkes. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah.
- Sisay, M., M. Getnet., B. Molla., F. Amare., T. Gabriel. 2017. Evaluation of Rational Drug Use Based on World Health Organization Core Drug Use Indicators in Selected Publik Hosptals of Eastern Ethiopia : A Cross-Sectional Study. *BMC Health Service Research*. 17 : 1-9.
- Suci, S. 2006. *Analisis Perencanaan Obat berdasarkan ABC Indeks Kritis di Instalasi Farmasi*. Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Sudarmono, C.A, Purnomo, A, Sudjaswadi, R. 2011. Analisis Penggunaan Obat pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Panti Nugroho Sleman Periode Oktober 2008. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 6 (1)
- WHO. 1993. *How to Investigate Drug Use in Health Facillities, Selected Drug Use Indicator Action Program on Essential Drug*. World Health Organization, Geneva.
- WHO. 2004. *Management of Drug at Health Centre Level*. World Health Organization, Brazzaville.
- WHO. 2009. *Medicines Use in Primary Care in Developing and Transitional Countries*. World Health Organization, Geneva.
- WHO. 2016. *How to Investigate Drug Use in Health Facilities: Selected Drug Use Indicators*. EDM Research Series No. 007.